BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. **Situasi Komunikatif,** dalam upacara Adat Dugderan terdapat tiga situasi komunikatif. Yaitu, situasi persiapan, situasi pelaksanaan dan situasi evaluasi. Dalam situasi persiapan, pemerintah kota semarang dan para alim ulama serta semua yang terlibat melakukan rapat dan diskusi terlebih dahulu unuk menentukan kapan waktu pelaksanaan puasa. Lalu dalam situasi pelaksanaan yakni rangkaian Upacara Adat Dugderan mulai dari memakai kostum dan riasan, memasuki tempat upacara, membacakan Suquf Halaqoh, Pemukulan bedug, membunyikan meriam, sampai pada arak-arakan atau karnaval. Lalu dalam situasi evaluasi yakni dengan kumpulnya semua pihak yang terlibat dan bertanggung jawab atas pelaksanaan Upacara Dugderan seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk mengevaluasi hasil kerja yang sudah dilakukan.

2. **Peristiwa Komunikatif,** upacara Adat Dugderan dilakukan di Kota Semarang tepatnya di empat titik yakni Balai Kota Semarang, Simpang Lima, Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan sendiri sehari sebelum bulan puasa, untuk tahun ini jatuh pada tanggal 4 dan 5 Juni 2016. Tujuan pelaksanaan Upacara Adat Dugderan

yakni untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama menjalankan ibadah puasa, serta sebagai objek pariwisata yang dapat meningkatkan citra Kota Semarang. Tidak ada aturankhusus dalam pelaksanaan Upacara Adat Dugderan, aturan hanya berupa anjuran untuk terus berhati-hati dan menjaga ketertiban selama mengikuti Upacara Dugderan. Upacara Adat Dugderan merupakan warisan budaya yang sudah dilakukan secara turun temurun sampai saat ini, berkat partisipasi dan antusiasme masyarakat Semarang dan luar Semarang, upacara Dugderan ini masih ada dan tetap eksis sampai saat ini.

3. **Tindakan Komunikatif,** merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa dalam Upacara Adat *Dugderan,* adalah untuk menggambarkan suatu kebudayaan yang sudah diadakan sejak dulu untuk menyambut datangnya bulan puasa, rangkaian upacara Dugderan sendiri dimulai dengan pembacaan suquf halaoh, pemukulan bedug dan meriam, dan dilanjutkan dengan arak-arakan yang di dalamnya terdapat suatu ikon khas dari upacara Dugderan dan salah satu ikon Semarang yakni Warak Ngendog yang menggambarkan keragaman etnis dan budaya yang ada di Kota Semarang dan berbaur menjadi satu, hidup rukun berdampingan. Rute yang di tempuh selama arak-arakan meliputi empat titik yakni Balaikota Semarang, Simpang Lima, Masjid Besar Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Untuk hari pertama upacara ini di mulai sejak siang hari sampai sore hari, sedangkan pada hari kedua dilaksanakan sejak pagi

hari, upacara adat Dugderan sendiri dihadiri oleh ribuan orang yang antusias dalam menyambut acara yang hanya ada setahun sekali ini. Selain itu dalam upacara Dugderan juga terdapat pasar malam atau biasa disebut megengan yang dipadati oleh pedagang-pedagang dari Semarang dan luar Semarang yang menjajakan barang dagangannya berupa makanan, pakaian, mainan dan salah satunya mainan Warak Ngendog.

4. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi Upacara Adat Dugderan di Balai Kota Semarang bermula dari masa pemerintahan Kanjeng Bupati Ario Purbaningrat (1881-1889) yang digelar secara rutin setiap tahunnya menjelang bulan puasa, atau tepat satu hari sebelum bulan puasa dimulai. Untuk tahun ini Upacara Adat Dugderan di Semarang dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 Juni 2016. Upacara Adat Dugderan sendiri dilaksanakan untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama menjalankan ibadah puasa. Selain itu sebagai salah satu daya tarik pariwisata kota Semarang, jadi selain sebagai perayaan menjelang bulan puasa, Upacara Dugderan juga menjadi sarana hiburan dan wisata yang banyak dikunjungi bukan hanya masyarakat Kota Semarang, tetpi juga turis lokal maupun internasional. Pluralisme agama, budaya dan etnis di Kota Semarang menjadi daya tarik tersendiri, salah satunya tersalurkan lewat Upacara Adat Dugderan, dimana dalam pelaksanaannya bukan hanya masyarakat Muslim saja yang ikut merayakan, tetapi hampir seluruh masyarakat yang berbeda latar belakang agama, budaya dan etnis juga turut meramaikan

Upacara Adat Dugderan ini. Pluralisme tersebut dapat dilihat dari adanya ikon Dugderan dan ikon Kota Semarang, yakni Warak Ngendog, yang menggambarkan keanekaragaman latar belakang agama, budaya, serta etnis yang ada di Kota Semarang yang dapat hidup rukun berdampingan satu sama lain.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Saran Bagi Masyarakat Kota Semarang

1. Pemerintah Kota Semarang dihimbau agar dapat melaksanakan upacara adat Dugderan secara tepat waktu mengingat upacara Adat Dugderan merupakan salah satu daya tarik pariwisata sehingga banyak wisatawan lokal maupun internasional yang ikut menyaksikan..
2. Pemerintah Kota Semarang diharapkan mampu mempersiapkan lebih matang dalam pelaksanaan upacara Adat Dugderan salah satunya mengenai pengalihan arus lalu lintas agar lebih teratur.

3. Diharapkan makna dan esensi dari upacara Adat Dugderan ini ditingkatkan dan tidak mengurangi unsur sakral dari upacara Adat Dugderan

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memfokuskan lagi tema apa yang akan diambil dalam suatu penelitian, sehingga hasil yang di dapatkan tidak jauh dari perkiraan penilitian.

2. Studi etnografi komunikasi merupakan hal yang baru dalam penelitian ilmu komunikasi, disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mencari dan membaca bahan referensi lain yang lebih banyak lagi, sehingga dalam hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.